

PERASAAN MAHASISWA TERHADAP VAKSINASI COVID-19: STUDI EKSPLORASI MELALUI PENDEKATAN *INDINGEOUS*

Febrina Hani Zarida¹, Harsa Afifatur Rahmi², Asha Musyarafah³, Putri Rahayu⁴, Ronna Harviza⁵,
Umi Hikmah Putri⁶, Ivan Muhammad Agung⁷, Desma Husni⁸
Center for Indigenous Psychology UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email: ivanmuhammad@uin-suska.ac.id

Abstrak

Vaksinasi merupakan sebuah bentuk usaha yang dilakukan oleh negara untuk mengurangi dampak terkena covid-19 bagi masyarakatnya. Banyak perasaan yang dirasakan oleh masyarakat terhadap vaksinasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perasaan apa saja yang muncul ketika akan divaksinasi dan apa yang menjadi alasan munculnya perasaan tersebut. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 382 orang yang merupakan mahasiswa UIN SUSKA RIAU yang sudah divaksin, yang terdiri dari 68 partisipan laki-laki dan 314 partisipan perempuan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner dengan open-ended question yang kemudian dianalisis melalui content analysis yang dikategorikan melalui open coded, axial coded, selective coded. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 perasaan yang muncul ketika akan di vaksin yang terdiri dari perasaan tenang 65,20%, takut 26,20%, senang 5,00%, dan antusias 3,70%.

Kata Kunci : Covid-19, Indigenous Psychology, Perasaan

Abstract

Vaccination is a form of effort carried out by the state to reduce the impact of Covid-19 on its people. There are many feelings felt by the public towards vaccination. This research aims to find out what feelings arise when being vaccinated and what are the reasons for these feelings. There were 382 participants in this study who were students at UIN SUSKA RIAU who had been vaccinated, consisting of 68 male participants and 314 female participants. The data in this research was collected through a questionnaire with open-ended questions which was then analyzed through content analysis which was categorized as open-coded, axial-coded, and selective-coded. The research results show that 4 feelings arise when being vaccinated, consisting of feelings of calm 65.20%, fear 26.20%, happiness 5.00%, and enthusiasm 3.70%.

Keywords: Covid-19, Indigenous Psychology, Feeling

Pendahuluan

Sejak COVID-19 pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, China', seluruh dunia telah terkena dampak buruk dari pandemi berikutnya. Sejak saat itu Pandemi Covid-2019 merupakan ancaman utama di seluruh dunia dan terutama bagi negara-negara di Asia Tenggara. Pandemi COVID-19 menyebabkan semakin meningkatnya jumlah angka kematian dan mempengaruhi berbagai aspek yaitu politik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial, pertahanan dan keamanan, menurunkan kesejahteraan masyarakat dan berdampak juga pada gangguan psikologis (Wang et al., 2020).

Data dari WHO (2020), di dapatkan hasil bahwa akhir Desember 2020 ada 221 negara yang mempunyai sedikitnya satu kasus positif di wilayahnya. Jumlah kasus pada tanggal 29 Desember 2020 telah melewati 79,2 juta orang terkonfirmasi positif dengan angka kematian

mencapai 1,7 juta orang diseluruh dunia. Prevalensi COVID-19 di Indonesia sendiri cukup tinggi, berdasarkan data Satgas Penanganan COVID-19 pada 29 Desember 2020 berjumlah lebih dari 727 ribu kasus terkonfirmasi dengan 21 ribu kasus kematian. Data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tanggal 29 Desember 2020 tercatat ada 8 ribu kasus terkonfirmasi dan 358 kasus kematian dan kota Banda Aceh adalah kota yang tertinggi kasus positif COVID-19 di wilayah provinsi Aceh yaitu 2 ribu kasus terkonfirmasi.

Pada bulan Desember 2020, Kecamatan Kuta Alam menjadi kecamatan tertinggi kasus positif COVID-19 se kota Banda Aceh dengan jumlah mencapai 471 kasus terkonfirmasi dan 15 kasus Kematian (Satgas Penanganan COVID-19 RI,2021; Dinkes Aceh, 2020). Penanggulangan pandemi COVID-19 tidak hanya dilakukan dari sisi penerapan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak tetapi intervensi dengan vaksinasi merupakan bagian dari upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19 (Kemenkes RI, 2020). Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang mengalami peningkatan drastis kasus positif Covid-19 di Indonesia. Provinsi Riau terdapat Divaksin Dosis 1 terdapat 14,217,256 Jiwa dengan Target 4,840,347 Jiwa sampai saat ini Pencapaiannya 87.1 % yang telah di vaksin dosis 1. Pada vaksin 2 dengan 3,445,708 Jiwa dengan memiliki Target 4,840,347 Jiwa dengan Pencapaian 71.19 %. Pada vaksin 3 terdapat 3799,959 Jiwa Target 4,840,347 Jiwa dengan Pencapaian 16.53%. Dengan persenan tersebut setiap vaksin kita hal tersebut salah satu pencegahan seperti yang di kemukakan oleh Kaur & Gupta (2020) bahwa ia menyatakan bahwa pencegahan penyebaran pandemi virus COVID-19 telah dilakukan secara bertahap dengan memotivasi para peneliti untuk mengembangkan vaksin yang tepat dalam pengobatan virus COVID-19.

Vaksin berperan penting dalam membantu tubuh untuk meningkatkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap suatu penyakit tertentu. Vaksin bekerja dengan melatih sistem kekebalan dan mempersiapkan pertahanan tubuh untuk membentuk limfosit T “memori” dan limfosit B yang akan mengingat cara melawan virus atau bakteri penyebab penyakit. Sehingga apabila terpapar virus penyebab penyakit tersebut, maka tubuh akan segera siap memusnahkan dan mencegah timbulnya penyakit (WHO, 2020). Banyak negara dan lembaga penelitian telah mencoba dan mengumumkan program dan teknologi pengembangan vaksin untuk melawan pandemi COVID-19, diantaranya adalah vaksin yang di lemahkan, inaktif, subunit, vektor virus (replikasi dan non-replikasi), dan asam nukleat (DNA dan RNA), dimana hampir sebagian besar merupakan vaksin baru (Sari & Sriwidodo, 2020). Pengembangan vaksin COVID-19 menjadi upaya besar dalam memerangi pandemi COVID-19. Pada Desember 2020, banyak kandidat vaksin telah terbukti aman dan efektif dalam menghasilkan respon imun (Loomba et al., 2021). Pada tanggal 9 Maret 2021 sudah terdapat 81 kandidat vaksin dalam tahap pengembangan klinis dan 182 kandidat vaksin dalam tahap pengembangan pra-klinis (WHO, 2020).

Vaksinasi Covid-19 sebagai sebuah program kebijakan pemerintah di seluruh dunia yang bertujuan untuk mengurangi penularan Covid-19, menurunkan angka kesakitan,

kematian akibat Covid-19 dan tercapainya kekebalan kelompok di masyarakat (herd immunity) serta melindungi masyarakat dari penyakit Covid-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Kekebalan kelompok hanya dapat terbentuk apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di seluruh wilayah. Upaya pencegahan melalui pemberian program vaksinasi, jika dinilai dari sisi ekonomi, akan jauh lebih hemat biaya, apabila dibandingkan dengan upaya pengobatan. Cakupan vaksinasi yang tinggi secara global sangat diperlukan untuk menghentikan pandemi Covid-19. Namun, pro-kontra mewarnai program vaksinasi Covid-19 yang sedang berlangsung di berbagai negara, termasuk Indonesia, sejumlah penelitian telah menunjukkan beberapa faktor yang bertanggung jawab atas penerimaan vaksin, yaitu kemanjuran vaksin, hasil kesehatan yang merugikan, kesalahfahaman tentang perlunya vaksinasi, kurangnya kepercayaan pada sistem kesehatan, kurangnya pengetahuan di antara masyarakat tentang penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin. Keraguan terhadap vaksin dapat membahayakan kesehatan masyarakat dalam merespon krisis saat ini.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan *open ended questionnaire* yang memiliki pengertian bahwa subjek memungkinkan menjawab setiap pertanyaan sebagaimana yang mereka kehendaki. Hal tersebut akan memberikan keuntungan karena jawaban yang diperoleh tidak terbatas. Pertanyaan pertama menanyakan bagaimana perasaan partisipan ketika hendak divaksin. Pertanyaan kedua, peneliti menanyakan alasan mengapa perasaan itu muncul. Metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan *statistical Package for the Social Science (SPSS) 26 for Windows*.

Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa UIN SUSKA RIAU yang telah mengisi kuisisioner pertanyaan terbuka secara *online*. Total Partisipan dalam penelitian sebanyak 382 orang yang terdiri dari 68 orang laki-laki dan 314 orang perempuan.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi *Indigenous* dengan menggunakan *content analysis* dan *frequency analysis*. *Content analysis* dilakukan dengan melakukan melalui 3 tahapan, yaitu *Open coding*; *axial coding*; dan *selective coding* (Fathurochman dkk, 2017). Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 tahapan saja, yakni *Open coding* dan *selective coding* Selanjutnya, tema-tema yang didapatkan dianalisis menggunakan *Statistical Package for the Social Science (SPSS) 26 for windows* untuk memperoleh pemaparan deskriptif secara terperinci.

Hasil

Tabel 1. Jumlah Responden

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	314	82.2%
Laki-laki	68	17.8%
Total	382	100%

Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 382 yang mana seluruh responden merupakan mahasiswa UIN Suska Riau. Berdasarkan tabel diatas responden berjenis kelamin laki laki sebanyak 314 (82.2%) dan 68 responden perempuan (17.8%).

Tabel 2. Respon Perasaan yang Muncul Ketika Akan Divaksinasi

Kategori	N	%
Tenang/ Netral	249	65.20%
Takut/ Khawatir	100	26.20%
Senang	19	5.00%
Antusias	14	3.70%
Total	382	100%

Tabel 2 memperlihatkan distribusi jawaban responden terhadap pertanyaan “Bagaimana perasaan anda ketika akan divaksinasi? (Jika Anda sudah melakukan vaksinasi covid-19)”. Total 249 responden memberikan jawaban tenang/ netral (65.20%) dan 100 responden menjawab takut/ khawatir (26.20%). Sedangkan 19 responden menjawab senang (5.00%) dan 14 responden menjawab antusias (3.70%).

Tabel 3. Alasan Perasaan yang Muncul Ketika Akan Divaksin

No.	Kategori	N	Percent
1	Tenang/ Netral	249	65.20%
	Biasa	88	35.3%
	Yakin	78	31.3%
	Aman	32	12.9%
	Manfaat	21	8.4%
	Kemauan	14	5.6%
	kebutuhan	7	2.8%
	kewajiban	5	2.0%
	Irrelevan	4	1.6%
2	Takut/ Khawatir	100	26.20%
	Efek samping vaksin	42	42.0%

	Takut di suntik	35	35.0%
	Informasi buruk	17	17.0%
	Irrelevan	6	6.0%
3	Senang	19	5.00%
	Manfaat	9	47.4%
	Kemauan	8	42.1%
	Efek samping vaksin	1	5.3%
	Irrelevan	1	5.3%
4	Antusias	14	3.70%
	Kemauan	5	35.7%
	Manfaat	5	35.7%
	Biasa	1	7.1%
	Kebutuhan	1	7.1%
	Irrelevan	2	14.3%
Total		382	100.00%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa alasan responden merasakan perasaan yang muncul ketika akan divaksinasi. Terdapat empat kategori perasaan yang terdiri dari beberapa alasan perasaan itu muncul, pertama tenang/ netral dengan alasan aman (12.9%), biasa (35.3%), kebutuhan (2.8%), kemauan (5.6%), kewajiban (2.0%), manfaat (8.4%), yakin (31.3%), dan irrelevan (1.6%). Selanjutnya takut/ khawatir dengan alasan efek samping vaksin (42.0%), informasi buruk (17.0%), takut di suntik (35.0%), dan irrelevan (6.0%). Berikutnya senang dengan alasan efek samping vaksin (5.3%), kemauan (42.1%), manfaat (47.4%), dan irrelevan (5.3%). Dan yang terakhir adalah antusias dengan alasan biasa (7.1%), kebutuhan (7.1%), kemauan (35.7%), manfaat (35.7%), dan irrelevan (14.3%).

Pembahasan

Pandemi *covid-19* menjadi perbincangan hangat di tengah kalangan masyarakat. Virus yang menyerang sistem pernapasan ini diketahui dapat menyebar dengan cepat sehingga menimbulkan tingkat penularan yang sangat tinggi dan beresiko kematian. Infeksi virus *covid-19* ini dapat menular melalui *droplet* yang dikeluarkan oleh orang-orang telah yang terpapar *covid-19* sebelumnya, baik itu melalui bersin, batuk maupun ketika penderita berbicara. Menanggapi hal ini, berdasarkan keputusan Presiden nomor 11 Tahun 2022 yaitu perlu dilakukannya Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (*Covid-19*). Untuk mengurangi rantai penyebaran Virus *covid-19*, pemerintah telah menetapkan kebijakan dengan membatasi segala kegiatan kemasyarakatan, menerapkan 3M dan menetapkan protokol kesehatan. Tidak hanya itu, tingginya kasus penyebaran *covid-19* ini menyebabkan untuk memathui protokol kesehatan saja tidak cukup dan diperlukan adanya langkah lain yang sekiranya efektif dan mengurangi angka penyebaran virus ini

(Octafia, 2021). Adapun salah satu upaya penanggulangan *covid-19* yang diterapkan pemerintah saat ini yaitu dengan pemberian vaksinasi *covid-19* kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Menurut (Octafia, 2021) vaksinasi dianggap sebagai upaya penanggulangan yang paling efektif dan efisien dalam mencegah penyakit yang berbahaya. Namun berbagai macam respon masyarakat ketika hendak diberikan vaksin membuat hal ini kemudian menimbulkan perasaan yang berbeda ketika hendak menerima vaksin. Banyaknya berita hoax terhadap vaksin yang menyebar begitu cepat baik dari media online hingga dari mulut ke mulut masyarakat seperti vaksin mengandung chip, mengandung efek yang tinggi hingga menyebabkan kematian. Hal ini kemudian mempengaruhi pikiran masyarakat yang hendak menerima vaksin dan menimbulkan perasaan negatif, Meskipun demikian, tidak sedikit pula masyarakat yang menanggapi penerimaan program vaksin ini secara positif. Hal ini disebabkan oleh sadarnya masyarakat akan kegunaan vaksin ini baik dari segi manfaatnya yang begitu luas hingga menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan hal-hal tertentu. Respon positif inilah yang kemudian menyebabkan adanya penerimaan diri yang kuat sehingga menimbulkan perasaan positif ketika hendak diberikan vaksin.

Beragamnya perasaan yang timbul ketika masyarakat hendak diberikan vaksin ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perasaan yang muncul dan alasannya ketika akan di vaksinasi pada mahasiswa UIN SUSKA Riau. Sebanyak 382 mahasiswa riau menjadi responden dalam penelitian ini yang terdiri dari laki laki sebanyak 314 (82.2%) dan 68 responden perempuan (17.8%). Hasil temuan studi ini mengungkapkan bahwa terdapat 4 katagori perasaan yang muncul yaitu tenang/netral, takut/khawatir, senang dan antusias. Sebanyak 249 (65.20%) responden menjawab perasaan yang muncul ketika akan di vaksin ialah tenang/ netral Sedangkan 100 (26.20%) responden menjawab takut/khawatir, 19 (5.00%) responden menjawab senang dan 14 (3.70%) responden menjawab antusias. Berdasarkan hasil yang didapat, sebagian besar mahasiswa UIN Suska Riau ketika akan di vaksinasi merasa tenang netral, dapat dilihat dari sebanyak 65,20% responden menjawab tenang/netral.

Hasil studi ini juga mengungkapkan alasan perasaan responden muncul ketika akan divaksinasi. *Pertama*, tenang atau netral. Perasaan yang paling besar muncul yaitu tenang atau netral sebanyak 65,20%. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tenang merupakan tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak rebut, aman dan tenteram. Ketenangan berasal dari kata “tenang” yang kemudian diberi imbuhan ke-an. Ketenangan merupakan keadaan damai yang dapat mengurangi tekanan dan dapat meningkatkan kesehatan (Wolfradt, Oemler, Braun, & Klement, 2014). Adapun alasan perasaan tenang/netral muncul pada diri subjek dikelompokkan menjadi 7 kategori. Perasaan tenang/netral dalam penelitian ini muncul dikarenakan merasa aman, biasa saja terhadap vaksin, vaksin kebutuhan, kemauan diri sendiri, kewajiban yang ditetapkan oleh pemerintah, manfaat yang didapatkan dari vaksin, serta yakin terhadap vaksin.

Alasan terbesar yang mendasari timbulnya perasaan tenang adalah responden merasa biasa terhadap vaksin. Hal ini dapat dilihat dari 35,3% mengungkapkan alasan mereka tenang/netral ketika akan divaksin ialah biasa. Responden merasakan biasa dikarenakan sudah banyak saudara yang vaksin, serta tidak perlu khawatir yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Robbany & Esty, 2021) yang menyatakan bahwa sebanyak 40% masyarakat di RW 6 Kampung Selaawi, Desa Cibalung, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor berpendapat tidak takut divaksinasi dikarenakan kerabat dan orang terdekat mereka sudah divaksin dan tidak menimbulkan efek yang cukup parah, mereka juga berpendapat bahwa efek yang dirasakan tiap orang berbeda-beda. Selanjutnya, responden merasakan aman terhadap vaksinasi yang dilakukannya. Aman yang dimaksud disini berupa tidak merasakan efek negatif vaksin, merasa lebih terlindungi ketika sudah divaksin, serta keyakinan bahwa pemerintah sudah memastikan bahwa vaksin aman.

Tidak hanya itu, responden juga berpendapat bahwa dengan vaksin kita dapat ikut mensukseskan program pemerintah demi kebaikan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat responden pada penelitian yang dilakukan oleh Lula Asri Octafia tahun 2021, yang mengatakan bahwa dengan melaksanakan vaksinasi berarti ikut turut andil dalam membantu program pemerintah dalam meminimalisir penyebaran *covid-19*. Selain itu, responden juga merasa tenang ketika akan divaksin karena memikirkan manfaat yang didapatkan dari vaksin, responden percaya bahwa vaksin sebagai obat yang sudah terbukti manfaatnya untuk dimasa yang akan datang. Yang terakhir yang menjadi alasan timbulnya perasaan tenang adalah responden yakin terhadap vaksin. Responden yakin bahwa vaksin sudah teruji sehingga tidak ada yang perlu ditakutkan.

Kedua, takut atau khawatir. Khawatir didefinisikan sebagai proses keterlibatan bertahap dengan ancaman eksternal dengan beberapa konten yang memicu kecemasan. Adanya keterlibatan yang menghasilkan ancaman dan ketakutan kemudian diekspresikan dalam bentuk kekhawatiran (Breznitz, S., 1971). Berdasarkan hasil penelitian ini, alasan timbulnya perasaan takut/khawatir ketika akan di vaksin digolongkan menjadi 3 yaitu efek samping vaksin, adanya informasi buruk, dan takut akan disuntik,

Alasan utama responden merasakan takut/khawatir karena takut akan efek samping yang terjadi. Sebanyak 42,0% responden mengatakan takut akan efek samping yang terjadi ketika melakukan vaksinasi *covid-19*. Efek samping ini berupa pusing, kejang-kejang, demam, hingga takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ada juga responden yang merasakan khawatir efek samping vaksin karena memiliki penyakit bawaan (komorbid). Takut atau khawatir akan efek samping vaksin yang dirasakan oleh responden tentunya tidak jauh dari banyaknya informasi buruk yang responden dapatkan dari sosial media sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan mereka ketika hendak divaksin (Fitriani, Yessy. Soepamena, 2022).

Informasi buruk merupakan perasaan khawatir tertinggi ketiga yang dirasakan oleh responden, dengan jumlah persentase sebesar 17,0%. Berbagai informasi negatif yang

diterima oleh responden dalam penelitian ini seperti vaksin *covid-19* yang tidak halal, efek samping yang berbahaya, dapat menyebabkan lumpuh, hingga menyebabkan kematian. Informasi buruk ini kemudian menimbulkan rasa khawatir masyarakat sehingga terdapat keraguan untuk melakukan vaksin *covid-19*. Sejalan dengan pendapat responden pada penelitian yang dilakukan oleh Lula Asri Octafia tahun 2021, yang menolak divaksinasi karena mendengar rumor yang beredar bahwa efek samping dari vaksin akan berpenyakit, menjadi zombie bahkan bisa mati perlahan. Responden penelitian tersebut juga mengatakan sering mendengar isu tentang vaksin dari media sosial hingga lingkungan sekitarnya bahwa seseorang telah divaksin akan mengalami kelumpuhan atau bahkan meninggal dunia setelahnya. Rasa takut dengan persentase terbanyak kedua yaitu takut akan disuntik. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil 35,0% responden yang takut dengan jarum suntik, bahkan beberapa diantaranya memiliki trauma terhadap jarum suntik.

Ketiga, senang. Menurut McMahan senang merupakan apa yang terjadi pada individu dan tidak dapat dikendalikan. Senang sangat berhubungan dengan keberuntungan dan rasa senang ini rentan terhadap kondisi yang terjadi pada eksternal (Oishi et al., 2013). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 5% dari 382 responden merasa senang ketika akan divaksin. Perasaan senang dalam konteks ini mencakup beberapa kategori, yaitu manfaat, kemauan, dan efek samping vaksin

Responden dalam penelitian ini menyatakan senang akan manfaat vaksin *covid-19* seperti untuk menjaga dan meningkatkan imun tubuh agar tidak mudah terpapar virus *covid-19*. Adanya rasa kemauan yang tinggi yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini sebesar 42,1%. Responden tersebut mengungkapkan bahwa dirinya sudah menunggu waktu yang cukup lama untuk mendapat giliran vaksin, sehingga pada saat kesempatan itu datang, rasa senang itu timbul ketika hendak mendapatkan vaksin tersebut. Selain itu besarnya persentase kemauan pada hasil olah data responden mengungkapkan keinginan individu untuk ikut serta mematuhi protokol kesehatan dan mengikuti anjuran pemerintah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tiana & Nida, 2021) yang mengatakan bahwa, masyarakat meyakini Vaksin *covid-19* ini merupakan satau upaya yang dilakukan pemerintah dalam mencegah dan mengurangi penyebaran *covid-19*, sehingga masyarakat setuju dan senang saat akan di vaksinasi.

Keempat, antusias. Terdapat hanya 3,70% dari 382 responden yang menjawab perasaan yang dirasa ketika akan vaksin adalah antusias. Adapun alasan timbulnya perasaan antusias dikategorikan menjadi 3 yaitu kemauan, manfaat, kebutuhan, dan biasa. Sebanyak 35,7% dari responden yang merasa antusias karena melihat adanya manfaat dari vaksin *covid-19* seperti dapat mempermudah mobilitas dan beberapa kepentingan lainnya yang mengharuskan untuk vaksin terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh responden dalam penelitian yang dilakukan oleh (Octafia, 2021) mengatakan bahwa dengan adanya vaksinasi ini kekebalan tubuh menjadi terbentuk dan membuat orang menjadi lebih percaya diri untuk beraktivitas. Selain itu, dalam penelitian yang sama, responden bersedia divaksin karena

adanya kesadaran dalam diri sendiri untuk melindungi diri sendiri dikarenakan sebagai mahasiswi yang memiliki banyak kegiatan di luar rumah.

Pada awalnya, banyak masyarakat yang tidak mau divaksin dikarenakan mendengar rumor yang beredar di masyarakat, namun dikarenakan bukti vaksin dijadikan syarat untuk mengakses dan mengurus banyak hal, serta vaksinasi membuat seseorang lebih leluasa untuk bepergian, hal tersebut menjadi alasan mereka akhirnya setuju untuk divaksinasi (Octafia, 2021).

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *bahwa* terdapat 4 perasaan yang muncul ketika akan di vaksin yang terdiri dari perasaan tenang 65,20%, takut 26,20%, senang 5,00%, dan antusias 3,70%. Perasaan tenang/netral dalam penelitian ini muncul dikarenakan merasa aman, biasa saja terhadap vaksin, vaksin kebutuhan, kemauan diri sendiri, kewajiban yang ditetapkan oleh pemerintah, manfaat yang didapatkan dari vaksin, serta yakin terhadap vaksin. Alasan terbesar yang mendasari timbulnya perasaan tenang adalah responden merasa biasa terhadap vaksin.

Referensi

- Breznitz, S. (1971). A study of worrying. *British Journal of Social & Clinical Psychology*, 10(3), 271–279.
- Faturochman, dkk. (2017). *Memahami dan Mengembangkan Indigenus Psychology*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Vaksinasi COVID-19 Provinsi (Data per Tanggal 23 Mei 2022 Pukul 18.00 WIB).
- Vaksin Dashboard. Retrieved from <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines> di akses pada tanggal Senin 23 Mei 2022 14:20 WIB
- Fitriani, Yessy., & Soepamena, Y. (2022). *Potensial Opini Masyarakat dalam Konten Sosial Media Menimbulkan Hesitancy Terhadap Vaksin Covid-10: A Literature Review*.20(2),571.<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/article/view/5748/726>.
- Jalaludin., & Ali Ahmad Zen. 1995. *Kamus Jiwa dan Pendidikan*. Surabaya: Putra Al-Ma'arif.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2016. *Tenang*. <http://kbbi.web.id/tenang>. Diakses pada tanggal 10 April 2022.
- Nur, F. F., & Vidia, N. R. (2021). *Penyuluhan Program Vaksinasi Covid-19 Pada Masyarakat Desa Pakistaji*. Jurnal BUDIMAS, 03(02).
- Octafia, Lula Asri. (2021). *Vaksin Covid-19: Perdebatan, Persepsi dan Pilihan*. Jurnal Emik, 4(2).
- Oishi, S., Graham, J., Kesebir, S., & Galinha, I. C. (2013). Concepts of Happiness Across Time and Cultures. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 39(5), 560 & 563. <http://doi.org/10.1177/0146167213480042>.
- Robbany, M. M. F., & Esty, P. U. (2021). *Sosialisasi dan Edukasi Pemberian Vaksin Kepada Masyarakat Kampung Selaawi Demi Mengajak Pada Kesehatan Bersama*. Proceedings UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 1(39).
- Tiana, Elis., & Nida, A. (2021). *Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19*. Borneo Student Research, 3(1).
- Wolfradt, U., Oemler, M., Klement, A., & Braun, K. (2014). Health Anxiety and Habitual Rumination: The Mediating Effect of Serenity. *Personality and Individual Differences*, 130-134.